

PENCIPTAAN BUKU ESAI FOTOGRAFI TOPENG DALANG SEBAGAI UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA TRADISIONAL SUMENEP

Rizky Julian Pratama¹⁾ Muh. Bahrudin²⁾ Wahyu Hidayat³⁾

S1 Desain Komunikasi Visual

Institut Bisnis dan Informatika STIKOM Surabaya Jl. Raya Kedung Baruk 98 Surabaya, 60298

Email : 1) rizkyjulianpratama@gmail.com, 2) muh.bahrudin@yahoo.com, 3) hidayat@stikom.edu

Abstract: *Dalang mask has the sense of a traditional theater performing arts puppet resembling those in which each actor to use as a mask facepiece, and all the dialogue is controlled by the puppeteer. Shape mask performance Dalang in Sumenep very different from other traditional performing arts, which exist in the region Sumenep. In addition to the presentation using a mask (face cover), as well as the role of the puppeteer who controls all the players or props mask making art is different from other performing arts. In the village Slopeng, District Sumenep Dasuk there Dalang mask performing arts groups, which until today still exist and Functional in public life supporters, the group known as the "Rukun Pewaras".*

Keyword : *Mask, Mask Puppeteer, Performing Art, Traditional.*

Kabupaten Sumenep terletak di ujung timur pulau Madura yang terdapat keanekaragaman kesenian budaya tradisional yang menarik untuk dilihat dan dilestarikan, salah satunya seni budaya Topeng Dalang. Topeng Dalang merupakan penyebutan lokal di Madura, sedangkan di wilayah lain seperti Jawa Timur atau Jawa Tengah menyebutnya dengan Wayang Topeng atau Topeng Pedalangan. Dalam penulisan ini digunakan istilah Topeng Dalang menyesuaikan istilah lokal yang dikenal oleh masyarakat Madura. Pada dasarnya topeng dibuat untuk mengekspresikan karakteristik karakter tokoh pada cerita atau lakon, misalnya karakter kasar, halus, gagah lembut, licik, buas, santun, lucu, dan unik (Supriyato Henricus 1994: 2).

Topeng Dalang dari segi penulisan terdiri dari dua suku kata yakni “topeng” dan “dalang. Topeng dalam sebuah pertunjukan Topeng Dalang memiliki

arti yaitu penutup wajah yang terbuat dari kayu mentaos dan memiliki bentuk sesuai karakter masing-masing tokoh dalam cerita pewayangan, sedangkan dalang adalah orang yang memiliki keahlian khusus dalam menyajikan cerita secara lisan dengan menggunakan sebuah media seperti wayang. Dengan demikian, Topeng Dalang mengandung pengertian suatu seni pertunjukan teater tradisional yang menyerupai wayang orang dimana masing-masing pemeran menggunakan topeng sebagai penutup wajah, dan semua dialognya dikendalikan oleh dalang. Para Kawula muda di wilayah desa Slopeng kecamatan Dasuk masih menggandrungi seni pertunjukan tradisional Topeng Dalang, namun dengan seiring berkembangnya zaman dan masuknya budaya modern dalam era globalisasi, kesenian modern telah merubah semua nilai-nilai budaya kehidupan yang ada pada masyarakat perkotaan maupun pelosok desa. Di desa Slopeng dahulunya hidup

beberapa kelompok seni pertunjukan Topeng Dalang, namun saat ini sudah tenggelam (punah), tinggal dua kelompok saja yaitu kelompok “*Rukun Perawas*” dan “*Rukun Pewaras*”. Diantara dua kelompok tersebut yang menjadi perhatian peneliti adalah kelompok “*Rukun Pewaras*”

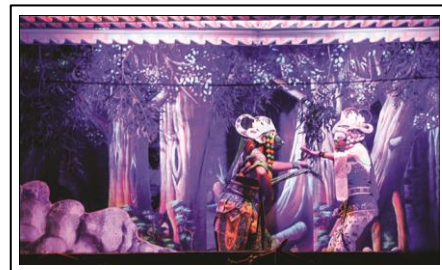
Dari permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan upaya melestarikan dengan memberikan informasi yang detail serta dikemas dengan menarik agar minat masyarakat terhadap kebudayaan terutama Topeng Dalang meningkat, kemudian di aplikasikan kedalam media sehingga dapat tersampaikan dengan baik dan mampu meningkatkan rasa cinta terhadap budaya yang ada di masyarakat yang akan menimbulkan pengetahuan tentang kesenian daerah yang berkembang seiring zaman yang maju.

Sebutan kata Sumenep sampai saat ini masih terdapat perbedaan dalam memaknainya. Di kalangan kelompok terpelajar dan tinggal di sekitar pusat kabupaten Sumenep, umumnya menyebut dengan kata Sumenep. Sedangkan masyarakat yang tinggal di pedesaan, menyebutnya dengan Songennep. Kata Soengennep yang diterjemahkan oleh J.L Brandes pada abad XIX ialah bentuk nama yang sebenarnya menurut cara Madura. Kata Songennep lebih sesuai dengan lidah atau logat kebiasaan orang Madura yang berasal dari kata “*Sung*” mempunyai arti sebuah relung atau cekungan atau lembah dan kata “*enneb*” mempunyai arti endapan yang tenang, Maka jika diartikan lebih dalam lagi kata songennep (dalam bahasa Madura) mempunyai arti “lembah atau cekungan yang tenang”. Selain itu Sumenep juga memiliki kekayaan sumber daya alam (SDA) migas serta berpotensi di bidang pertanian, perkebunan, kelautan dan perikanan yang memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan dan dikelola dengan baik, serta mampu untuk mengembangkan kepariwisataan yang berada di Sumenep agar dapat dijadikan tempat berkunjung bagi wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara.

Pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian dalam penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja) (endarmoko 2006). Secara umum dapat juga

didefinisikan sebagai suatu usaha atau kegiatan untuk merawat, melindungi, dan mengembangkan objek pelestarian yang memiliki nilai guna untuk dilestarikan. Adanya permasalahan yang terjadi di kabupaten Sumenep guna melestarikan budaya tradisional Topeng Dalang, maka penelitian ini bertujuan untuk melakukan suatu tindakan *Penciptaan Buku Esai Fotografi Topeng Dalang Sebagai Upaya Meningkatkan Pelestarian Budaya Tradisional Sumenep* yang mampu memiliki daya tarik minat masyarakat untuk mengetahui budaya tersebut.

Topeng Dalang merupakan suatu jenis kesenian teater lokal tradisional. Seperti namanya tarian Topeng Dalang Sumenep, Madura termasuk dalam kelompok seni pendalangan dan sudah diketahui bahwa sejarah kehidupan seni pendalangan sudah tua, bahkan sanggup menerobos dinding jaman berabad-abad lamanya. Maka dari itu, topeng yang menjadi atribut utama dalam pertunjukan tarian Topeng Dalang Sumenep, Madura pun mempunyai sejarah yang tua sekali, bahkan topengnya jauh lebih tua dari pada kesenian pendalangan itu sendiri (Soetrisno, 1981: 195).



Gambar 1 Pertunjukan Topeng Dalang
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2014

Pada awal mulanya Topeng Dalang adalah kesenian keraton, lahir di lingkungan keraton, dan pagelarannya lebih fokus dilihat oleh kaum bangsawan dan elite tingkat atas. Dengan terjadinya perubahan struktur masyarakat dari yang bersifat feodal di masa lampau kemudian menjadi bersifat kerakyatan yang diperjuangkan oleh perjuangan bangsa Indonesia setelah mencapai kemerdekaan dan kedaulatan negara, tari ini lebih sering diadakan pada waktu *ruwatan* (acara syukuran) seperti *ruwatan* makam, *ruwatan* pekarangan, *ruwatan* desa, *ruwatan* sunatan, dan *ruwatan* pernikahan. Di daerah pesisir Madura, umumnya menggunakan tari Topeng Dalang dalam setiap kegiatan *ruwatan* dan pada acara *ruwatan* bumi atau disebut dengan *berumbung*. Kegiatan ini tidak boleh menggunakan kesenian tari

yang lain, jika pada kegiatan ini menggunakan kesenian tari yang lain, maka pada daerah atau desa yang mengadakan acara tersebut akan tertimpa musibah, seperti masyarakat akan terkena penyakit dan hasil bumi pada daerah tersebut akan berkurang.

Dengan menggunakan media fotografi sangat membantu untuk sarana pengenalan dan promosi Topeng Dalang yang ada di Sumenep, karena dalam dunia fotografi dapat memberikan suatu gambar visual yang terlihat simpel, menarik indera penglihatan, modern, dan serta mudah untuk dipahami. Taufan Wijaya dalam bukunya mengatakan bahwa, salah satu kelebihan fotografi adalah mampu merekam peristiwa yang aktual dan membentuk sebuah cerita didalamnya, sehingga fotografi tidak hanya dapat menciptakan keindahan saja, tetapi dapat berfungsi sebagai alat komunikasi visual yang dapat menyampaikan pesan kepada publik (Wijaya, 2011: 9).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong dalam Arifin (2010:39) berpendapat bahwa, penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, pandangan, motivasi, tindakan sehari-hari, secara holistik dan dengan metode deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (naratif) pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Perancangan Penelitian

Pada tiap kegiatan penelitian dari awal harus ditentukan dengan jelas pendekatan dan perencanaan yang disusun secara logis dan sistematis penelitian apa yang akan diterapkan, hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian ini memiliki landasan kuat yang dilihat dari sudut metodologi penelitian. Agar hasil penciptaan buku esai fotografi dapat menghasilkan sumber informasi yang jelas dari objek Topeng Dalang di Sumenep, terdapat prosedur perancangan yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut: 1. Riset lapangan: penelitian dimulai dengan mencari informasi mengenai objek Topeng Dalang di Sumenep. 2. Analisis: pada tahap ini peneliti melakukan analisis data dari hasil pengumpulan data dan identifikasi masalah berdasarkan data yang telah

diperoleh. 3. Gagasan desain: Pada tahap gagasan desain, konsep untuk penciptaan buku esai fotografi dan keyword mulai disusun baik secara verbal maupun visual, dengan berdasarkan nilai estetika, fungsi dan filosofi. 4. Alternatif desain: Setelah menemukan konsep dan gagasan desain, kemudian membuat beberapa alternatif desain yang berupa sketsa-sketsa kasar terlebih dahulu. 5. Konsultasi desain: Dari beberapa alternatif desain yang sudah dibuat sebelumnya, tahap selanjutnya adalah untuk dikonsultasikan kepada pihak-pihak terkait untuk menemukan desain yang terpilih. 6. Desain terpilih: Setelah memilih alternatif desain yang ada, selanjutnya memperbaiki dan menentukan satu desain yang paling sesuai dengan konsep dan riset, berdasarkan saran dan pertimbangan dari konsultan. 7. Pada tahap akhir ini seluruh media mulai dari media utama yaitu buku esai fotografi dan perancangan media promosi objek Topeng Dalang di Sumenep sudah dapat diaplikasikan.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh memiliki peranan yang penting untuk menentukan garis besar nilai-nilai budaya yang terkandung dalam topeng dalang Sumenep, Madura. Data yang diperoleh melalui observasi dan melalui pengamatan langsung di Desa Slopeng, Kecamatan Dasuk, Kabupaten Sumenep, Pulau Madura serta para seniman kebudayaan sebagai narasumber. Pada perancangan ini, digunakan beberapa teknik pengambilan data yang dibagi menjadi dua, antara lain data primer dan data sekunder: 1. Data primer mulai dari observasi dan wawancara. 2. Data sekunder antara lain dokumentasi dan studi pustaka.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, observasi atau survei, studi eksisting dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi-materi tersebut dan memungkinkan penyajian data yang sudah ditemukan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dan interpretatif untuk mendapatkan pemaknaan sesuai dengan kajian budaya. Prinsip pokok teknik analisis kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur dan

mempunyai makna (Sarwono, 2006: 239). Selanjutnya dilakukan reduksi data yang merupakan bagian dari analisis data yang mengacu pada bentuk analisis merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya sehingga diperoleh gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti pada tahapan penelitian selanjutnya. Setelah semua data terkumpul akan dilakukan model data atau penyajian data yaitu bentuk penyajian data kualitatif meliputi teks naratif yang berbentuk catatan di lapangan. Penyajian data adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Setelah melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Pada dasarnya kesimpulan awal yang sudah diperoleh masih bersifat sementara dan kesimpulan tersebut akan berubah jika ditemukannya bukti-bukti yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk memperoleh bukti-bukti inilah yang dimaksud dengan verifikasi data. Setelah melalui proses di atas akan didapatkan berbagai *keyword* yang dibutuhkan oleh peneliti, yang selanjutnya akan dikembangkan lagi untuk menjadi sebuah konsep pada perancangan penelitian.

KONSEP DAN PERANCANGAN

Analisis Studi Eksisting

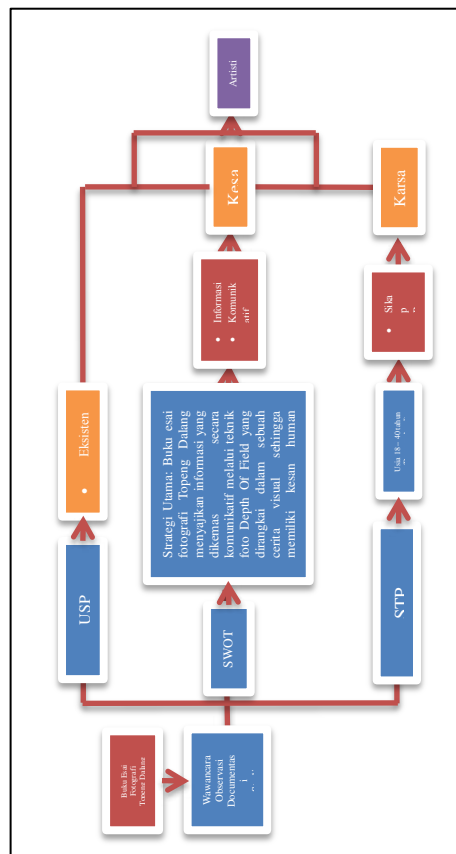
Analisis Internal

Analisis internal dilakukan pada objek penelitian yaitu topeng dalang di Desa Slopeng, Kecamatan Dasuk, Kabupaten Sumenep, Pulau Madura. Target market atau konsumen terdapat berbagai macam yang berbeda-beda menurut kelas sosial masing-masing dan asal mereka sendiri. Oleh karena itu agar buku yang akan dibuat dapat diterima sesuai target market, peneliti harus menentukan dan lebih fokus terhadap segmen-segmen tertentu yang dinilai tepat sasaran.

Analisis Keyword/Konsep

Dengan pemilihan judul “Penciptaan Buku Esai Fotografi Topeng Dalang Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Tradisional Sumenep”, maka untuk menemukan solusi dari permasalahan yang ada diperlukan data-data yang terdapat di lapangan, sehingga dari latar belakang dapat ditentukan pemecah

masalah yang sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Penentuan *keyword* diambil berdasarkan data yang sudah terkumpul dari hasil analisis SWOT, observasi, wawancara, dokumentasi serta hasil analisis data, wawancara, dan STP. Dari hasil observasi dan wawancara didapatkan kata kunci yaitu “*Artistik*”.



Gambar 4 Analisis *Keyword*
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

Kata ini mewakili dari semua *keyword* yang berarti *artistik* yang menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti memiliki nilai seni atau bersifat seni dari suatu keartistikan kesenian tradisional yang berasal dari kabupaten Sumenep, desa Dasuk seperti Topeng Dalang. Konsep yang akan digunakan harus bisa menggambarkan artistik dan terlihat penting untuk didokumentasikan dalam sebuah karya buku esai fotografi. Dalam hal visual, yang harus diperhatikan adalah penggambaran topeng dalang yang menampilkan keartistikan dan keunikan serta sejarah dibalik topeng dalang tersebut. Deskripsi dari konsep *artistik* mewakili dari semua *keyword* yang menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti memiliki nilai seni atau bersifat seni dari suatu

keartistikan kesenian tradisional yang berasal dari kabupaten Sumenep, desa Dasuk seperti Topeng Dalang. Pada Topeng Dalang memiliki keartistikan pada setiap topengnya untuk dijadikan ciri khas penokohan yang ada dalam cerita kesenian tersebut. Keartistikan terlihat dari segi warna yang bermacam-macam yang sesuai dengan watak atau karakter pewayangan seperti ciri khas dari keraton Sumenep.

Perencanaan Kreatif

1. Tujuan Kreatif

Untuk membuat sebuah media informasi yang dapat memberikan informasi budaya tradisional Topeng Dalang di kabupaten Sumenep yang sesuai dengan hasil analisis data dan keyword sehingga bentuk visual dapat sesuai dengan konsep perancangan. Dengan adanya hasil dari keyword “*Artistik*”, diharapkan dapat membuat visual yang menggambarkan nilai-nilai seni atau keelokan pesonanya dari kesenian budaya tradisional Topeng Dalang di kabupaten Sumenep yang selalu memberikan kreasi dalam pertunjukan Topeng Dalang tetapi tidak lepas dari cerita pewayangan yang sudah ada sehingga dapat memberikan kesan agar dapat menarik minat masyarakat untuk ikut melestarikan kesenian budaya tradisional Topeng Dalang di kabupaten Sumenep. *Keyword* tersebut didapatkan dari penggabungan antara analisis data, observasi, wawancara, analisa SWOT, serta dokumentasi maupun jurnal yang ada dan telah melalui proses reduksi data kemudian terpilih sebuah konsep “*Artistik*” sebagai dasar dalam pembuatan buku esai fotografi Topeng Dalang di kabupaten Sumenep.

2. Strategi Kreatif

Dengan menggunakan bahasa *verbal* yang *efektif* untuk *tagline* dan *bodycopy* yang disusun secara modern dan dinamis namun masih tetap sesuai dengan target *audience*, agar mereka bisa ikut serta dalam melestarikan budaya tradisional dan dapat menceritakan kepada generasi berikutnya. Dengan penggunaan bahasa verbal yang mudah dipahami dan tidak terlalu berat untuk memahami pembahasan yang dimuat dalam buku esai fotografi ini, sehingga dapat membantu untuk menjelaskan kepada masyarakat bagaimana pentingnya menjaga dan melestarikan budaya tradisional sebagai produk budaya bangsa Indonesia.

Visualisasi warna yang digunakan dalam buku esai fotografi Topeng Dalang merujuk pada konsep yaitu “*Artistik*” dari nilai-nilai seni budaya tradisional Topeng Dalang yang kini masih ada dan terus tetap dilestarikan agar dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya. Untuk foto yang digunakan sebagai penunjang dalam buku esai fotografi ini harus menggambarkan dan memperlihatkan sisi budaya tradisional Topeng Dalang dari awal pembuatan topengnya serta pertunjukkan yang dipentaskan oleh karakter-karakter pewayangan yang masih harus tetap dilestarikan.

Karena buku ini ditujukan kepada para akademisi sebagai target *audience*, maka *typeface* atau *font* yang digunakan adalah jenis *Serif*. Pemilihan jenis *font serif* dinilai bisa sesuai dengan target *audience* dan bentuk buku yang dipilih. Jenis *typeface* ini memiliki kait tiap ujung hurufnya yang dapat membantu dalam *bodycopy* yang tertera dan paling *legible* juga *readable*. Menurut Alex Poole, keunggulan jenis *typeface* ini adalah adanya serif atau kait yang membimbing mata mengikuti alur horizontal suatu teks dan menambah perbedaan antar karakter sehingga lebih mudah dikenali (Rustan, 2011: 79).

a. Ukuran dan Halaman Buku

Jenis buku	: Buku fotografi esai fotografi
Dimensi buku	: 220 mm x 220 mm
Jumlah halaman	: 100 halaman
Gramature isi buku	: 210 gr
Gramature cover	: 210 gr
Finishing	: Hard cover dan dijilid lem

Dalam perancangan buku esai fotografi Topeng Dalang di kabupaten Sumenep, memilih ukuran 220 mm x 220 mm dengan horizontal atau landscape hal ini dilakukan karena sesuai dengan konsep yang ingin menggambarkan nilai-nilai seni budaya tradisional Topeng Dalang dimana buku ini menonjolkan ilustrasi fotografi dari keartistikan pembuatan Topeng Dalang serta keelokan pertunjukkan kesenian Topeng Dalang. Untuk pembagian porsi dalam buku ini 70 persen diisi dengan foto-foto dan 30 persen untuk esai atau artikel yang akan dimuat. Pertimbangan lainnya adalah keutamaan legibility dan readability sehingga buku ini sangat diutamakan untuk menghindari kejenuhan pembaca ketika membaca buku ini. Pada buku ini mempertimbangkan keleluasaan dan kenyamanan

pembaca agar lebih terhibur dengan fotografi *human interest* yang telah dimuat sehingga tidak dapat merasa bosan ketika membaca buku tersebut. Halaman buku untuk buku ini sebanyak 100 halaman, mengedepankan kualitas dengan memakai hardcover laminasi doff serta isi memakai kertas art paper 210gsm yang berisi informasi sejarah budaya tradisional Topeng Dalang di desa Dasuk, kabupaten Sumenep, tentang pembuatan Topeng Dalang serta pertunjukkan Topeng Dalang.

b. Jenis Layout

Jenis layout yang digunakan dalam buku ini mengadaptasi dari jenis *layout* yang digunakan juga pada iklan cetak, jenis *layout* untuk buku referensi ini adalah *Multipanel layout* dan *Picture Window layout*. Karena buku ini nantinya lebih banyak menampilkan foto, layout tersebut sangat cocok dan sesuai dengan konsep yang sudah ditentukan.

1. Multipanel Layout

Bentuk layout ini menampilkan beberapa tema visual, yang hampir sama dengan tampilan buku komik. Memiliki banyak panel dapat memudahkan pembaca menerima informasi yang tertera dan layout ini diterapkan pada beberapa lembar buku.

2. Picture Window Layout

Untuk jenis *layout* yang satu ini bisa dalam bentuk produknya itu sendiri atau juga bisa menggunakan model (*public figure*). Tata letak iklan dimana produk yang diiklankan ditampilkan secara close up. Pada buku ini penggunaan layout berada pada halaman yang berisi teks pendek dan ukuran foto yang besar hampir memenuhi isi halaman buku.

c. Grid System

Ada beberapa contoh untuk penggunaan *grid system* untuk *layout* sebuah halaman majalah atau buku. Berikut diantaranya :

- a. *A Simple Three Coloumn Format*
- b. *A Four Coloumn Format and One Coloumn Header*
- c. *A Three Coloumn Format Unequal Formats*
- d. *A Grid that Divides Space both Horizontally and Vertically*

d. Judul

Headline atau judul untuk buku esai fotografi topeng dalang ini adalah “Topeng Dalang Sumenep”. Kata ini dipilih berdasarkan pertimbangan konsep yang telah ditentukan dalam buku ini, yang berarti menggambarkan budaya tradisional Topeng Dalang

yang berasal dari Desa Dasuk, kabupaten Sumenep dan memiliki kesenian yang menceritakan tentang teater rakyat tradisional paling kompleks dan utuh yang disebabkan dalam kesenian Topeng Dalang mengandung unsur cerita, unsur tari, unsur musik, unsur pendalangan, dan unsur kerajinan sehingga dalam buku esai fotografi yang dijadikan referensi masyarakat atas informasi yang ada didalam buku tersebut dan mengajak masyarakat agar tetap melestarikan budaya tradisional yang ada di kabupaten Sumenep.

e. Sub Judul

Sub judul pada buku esai fotografi memilih kata “Eksotisme”. Kata ini dipilih berdasarkan pertimbangan dari konsep “Artistik” yang telah ditentukan dalam buku ini, yang berarti budaya tradisional Topeng dalang memiliki pesona dan keelokan atas nilai-nilai keseniannya yang dimana Topeng Dalang memberikan cerita yang memiliki wawasan tentang jejak-jejak pewayangan dan pertunjukan yang penuh pesona dengan adanya karakter-karakter topeng serta menarik tarian dengan penuh hayatan. Dengan pemilihan judul tersebut dapat menggambarkan budaya tradisional Topeng Dalang yang ada di kabupaten Sumenep, selain itu digunakan juga untuk mengajak target *audience* ikut menjaga dan melestarikan budaya tradisional.

f. Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam buku esai fotografi ini adalah bahasa Indonesia dipilih karena merupakan bahasa nasional bangsa Indonesia dan lebih mudah dimengerti masyarakat luas. Pada judul dan sub judul juga memilih bahasa Indonesia yang memang diperuntukkan bagi akademisi dengan penggunaan bahasa yang formal dan sesuai dengan target audience yaitu kalangan menengah ke atas yang selalu aktif, berpendidikan baik, pemikiran dewasa, suka membaca, berwawasan luas dan mengerti kondisi sekitar serta perkembangan jaman.

g. Warna

Pada buku esai fotografi Topeng Dalang secara visual desain akan dipilih beberapa warna yang sesuai dengan konsep “Artistik” yaitu merah maroon sebagai warna dominan. Warna merah maroon (campuran merah dan hitam) merupakan warna produk dari Topeng Dalang. Dalam makna psikologi merah

maroon diasosiasikan pada psikologi warna merah. Penggunaan warna tersebut agar terlihat kesan menarik perhatian dan untuk mempertimbangkan kenyamanan dalam menampilkan foto pada *foreground* serta kemudahan pembaca agar menikmati foto yang ditampilkan, pada judul dan body teks warna kuning (keemasan) pada decorative untuk menambah kesan artistik pada cover untuk melambangkan kesenian yang dulunya dari kerajaan atau kebesaran keraton Sumenep.



R108 G43 B43 R100 G0 B0 R205 G172 B65

Gambar 5 Pemilihan Warna
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

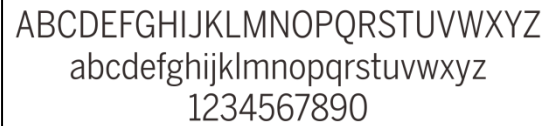
h. Typeface

Font atau *Typeface* yang akan digunakan dalam buku esai fotografi Topeng Dalang adalah jenis *serif* dan *san serif*. Pemilihan font *serif* pada judul berdasarkan pertimbangan bahwa *font* tersebut memiliki ketebalan dan ketipisan yang kontras pada garis-garis hurufnya, kesan yang ditimbulkan adalah klasik, anggun, dan elegan. Keuntungan jenis *font* ini memiliki *legibility* yang baik dan *fleksibel* untuk semua media. Namun untuk judul memilih jenis *typeface serif*, hal ini dikarenakan jenis *typeface serif* sesuai dengan konsep artistik yang mempunyai tingkat *readability* dan *legibility* yang baik serta memiliki kesan yang lugas, tegas, menarik dan mudah dibaca.



Gambar 6 Jenis *typeface* untuk judul buku
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

Untuk judul memilih *typeface* tersebut, sesuai keterangan di atas jenis *typeface serif* dinilai cocok karena memiliki karakter *font capital* (huruf besar) yang digunakan untuk penegas dari judul buku esai fotografi ini.



Gambar 6 Jenis *typeface* untuk sub judul buku
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

Pemilihan *typeface* untuk sub judul menggunakan ini digunakan untuk sub judul “Eksotisme” yang mewakili pada konsep *artistik*, agar menekankan kesan dinamis, luwes, *fleksibel* dan lebih nyaman untuk dibaca.

3. Program Kreatif

Perancangan ini dimulai dengan menentukan jenis *layout* yang akan digunakan dan struktur buku seperti apa yang ingin dikerjakan. Mulai dari proses sketsa, alternatif desain, *rough* desain, hingga final desain. Semua proses itu sudah melalui pemilihan jenis *layout*, *typeface*, penggunaan bahasa, fotografi, warna dan informasi yang diperlukan mengenai budaya tradisional Topeng Dalang di kabupaten Sumenep, untuk penulisan dalam artikel yang dimuat pada buku esai fotografi yang akan dibuat. Kemudian dilanjutkan dengan mengaplikasikan semua proses di atas menjadi sebuah final desain dan diaplikasikan pada buku yang mencakup semua elemen desain.

Strategi Media

Media yang digunakan dalam proses perancangan ini dibagi menjadi dua, yaitu media utama dan media pendukung. Media utama yang digunakan adalah buku referensi dalam perancangan karya ini. Dan untuk media pendukung digunakan untuk membantu publikasi media utama yang sudah dirancang. Berikut media yang akan digunakan :

1. Buku Esai fotografi

Pemilihan media ini selain memiliki informasi yang mendalam, juga jarang ditemukan buku esai fotografi yang membahas tentang budaya tradisional Topeng dalang di kabupaten Sumenep apalagi didukung tampilan visual yang menarik dengan ilustrasi fotografi yang menggunakan esai fotografi sebagai alur cerita yang ingin disampaikan. Dengan menggunakan ilustrasi esai fotografi penjelasan artikel yang tidak terlalu panjang dapat menarik daya minat target pembaca dan juga akedemisi untuk membaca buku esai fotografi ini. Untuk mendukung estetika,

kejelasan gambar yang akan dimuat, readability dan legality dari buku ini, maka diperlukan beberapa kriteria sebagai acuan.

Ukuran yang diaplikasikan pada buku ini adalah 220 mm x 220 mm. Pada cover akan dicetak dengan menggunakan hard cover dan dilaminasi doff untuk memberikan kesan elegan dan mewah. Jenis kertas yang digunakan adalah *Art paper* dengan system cetak digital *print full color* dua sisi.

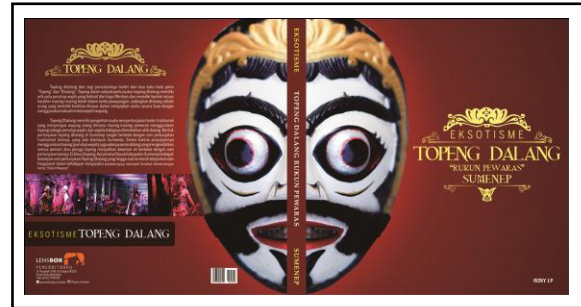
2. Media Pendukung

Untuk mendukung publikasi dari buku referensi ini, maka dibutuhkan 3 jenis media promosi yang paling efektif dalam menarik minat target audience.

- a. Poster, dengan adanya media ini dapat menarik perhatian, mudah dilihat dan memudahkan audiens mengetahui tata letak dari produk yang ditawarkan. Poster dibuat dengan ukuran A3 yaitu 29,7 cm x 33 cm dengan menggunakan system cetak digital printing bahan art paper 150 gr
- b. Flyer, media ini dipilih karena memiliki banyak kegunaan mulai dari biaya cetaknya murah, tetap sasaran dan terarah sesuai target audience serta dapat memuat informasi yang lebih detail mengenai produk yang ditawarkan. Untuk flyer memilih ukuran A5, 148 mm x 210 mm dengan menggunakan bahan art paper 110 gr, system cetak digital printing full color satu sisi.
- c. Kartu nama digunakan pada saat *launching* buku. Alasan memilih media ini adalah harganya yang relative murah dan memberikan informasi yang lebih personal. Kartu nama ini didesain dengan ukuran 9 cm x 5,5 cm menggunakan kertas art paper 150 gr dengan system cetak digital printing full color dua sisi.
- d. X-Banner digunakan saat *launching* buku, karena media ini sangat dibutuhkan untuk memberi informasi yang lebih jelas untuk menjelaskan produk yang akan di terbitkan. X-Banner didesain dengan ukuran 120 cm x 60cm.

IMPLEMENTASI DESAIN

Desain Layout Cover



Gambar 7 Desain *Layout Cover*
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Desain pada cover buku esai fotografi dalang menunjukkan karakter salah satu pertunjukan Topeng Dalang. Menggunakan warna merah maroon dan judul buku dengan warna kuning keemasan.



Gambar 8 Halaman 1 & 2
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015)

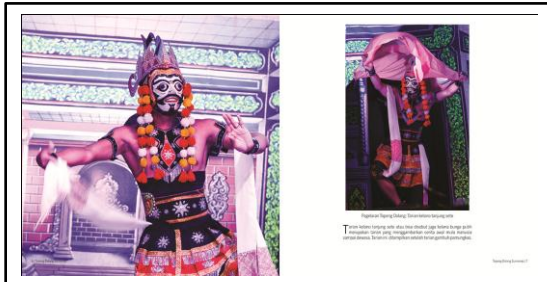
Di halaman 1 dan 2 merupakan Halaman pembuka buku esai fotografi Topeng Dalang Sumenep yang menampilkan judul buku eksotisme Topeng Dalang yang berwarna kuning keemasan dan menampilkan sekilas sejarah topeng dalang.



Gambar 9 Halaman 3 & 4
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Pada halaman berikut ini menjelaskan tentang Tarian gambuh pamungkas atau pungkasan atau akhir merupakan tarian yang

digunakan untuk pembuka pagelaran Topeng Dalang. Tari ini menggambarkan prajurit yang sigap dalam berlatih perang atau mengatasi sesuatu sampai tuntas.



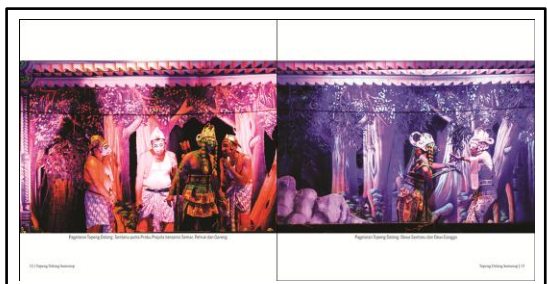
Gambar 10 Halaman 5 & 6
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Pada halaman 5 dan 6 menjelaskan Tarian kelono tanjung seto atau bisa disebut juga kelana bunga putih merupakan tarian yang menggambarkan cerita awal mula manusia sampai dewasa. Tarian ini ditampilkan setelah tarian gambuh pamungkas.



Gambar 11 Halaman 7 & 8
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Pada Halaman 7 dan 8 menjelaskan tentang cerita kisah Mahabrata awal mula prabu prapita dan dewi gangga.



Gambar 12 Halaman 9 & 10
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Pada halaman berikut ini terdapat foto Sentanu putra dari Prabu Prapita bersama dengan Semar, Gareng, dan Petruk.

Media Promosi Poster



Gambar 21 Desain Poster
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti)

Gambar 21 adalah Desain poster promo tentang terbitnya buku esai fotografi Topeng Dalang Sumenep. Desain poster menggunakan foto salah satu karakter Topeng Dalang, dengan keterangan di bawahnya bahwa buku ini diluncurkan dan dicetak ukuran A3, memudahkan para pengunjung untuk datang ke stand pameran.

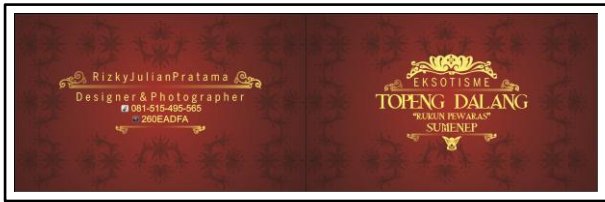
Flyer



Gambar 22 Desain Flyer
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti)

Flyer akan disebar kepada pengunjung yang datang pada acara pameran peluncuran buku. Sesuai dengan konsep, flyer ini berukuran A5 yang berfungsi sebagai media informasi yang akan memberi tahukan bahwa sedang berlangsung acara *launching* dan alasan memilih media ini adalah harganya yang relatif murah, dan memberikan informasi yang lebih personal.

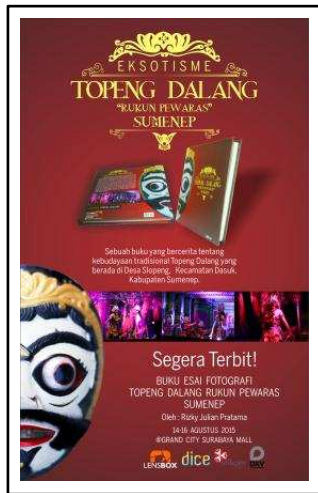
Kartu Nama



Gambar 23 Desain Kartu Nama
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti)

Kartu nama digunakan pada saat *launching* buku. Alasan memilih media ini adalah harganya yang relatif murah, dan memberikan informasi yang lebih personal. Kartu nama ini didesain dengan ukuran 9 cm x 5,5 cm menggunakan kertas art paper 120 gr dengan sistem cetak digital printing *full color* dua sisi.

X-Banner



Gambar 23 Desain X-Banner
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti)

X-Banner digunakan untuk memberi informasi kepada pengunjung yang datang pada acara pameran peluncuran buku. Sesuai dengan konsep, *x-banner* ini berukuran 120 cm x 60 cm yang berfungsi sebagai media informasi yang akan memberi tahu bahwa sedang berlangsung acara *launching* dan dapat menarik pengunjung untuk tertarik melihat buku esai fotografi ini.

Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penciptaan buku esai fotografi topeng dalang Sumenep.

1. Gagasan dalam penciptaan buku esai fotografi ini adalah untuk melestarikan

sekaligus mengenalkan budaya kesenian tradisional yang ada di Sumenep serta mengajak masyarakat berperan aktif dalam menjaga budaya kesenian tradisional tersebut agar tidak menjadi punah.

2. Desain dalam perancangan ini adalah *Eksotisme* dengan menampilkan visual yang *artistik* dan *eksotis* yang memiliki makna bahwa Topeng Dalang memiliki keeksotisan dan *artistik* dalam bentuk maupun pagelaran yang di tampilkan untuk menjadi wawasan dan hiburan bagi masyarakat Sumenep.
3. Implementasi perancangan mengacu pada buku esai fotografi dan media pendukung dengan tema *artistik*.
4. Media utama yang digunakan adalah buku esai fotografi dan untuk media pendukung promosi buku menggunakan *poster*, *x-banner* dan kartu nama.
5. Media buku esai fotografi dan pendukungnya dirancang sesuai dengan tema rumusan desain, yaitu artistik dari budaya kesenian Topeng Dalang sebagai kesenian tradisional yang ada di Sumenep serta menggunakan warna yang melambangkan kejayaan dan semangat yang kemudian diaplikasikan ke dalam desain layout.

Daftar Pustaka

Sumber Buku:

- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rustan, Surianto. 2008. *Layout Dasar dan Penerapannya*. Jakarta: Gramedia.
- Rustan, Surianto. 2011. *Font & TIPOGRAFI*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Supriyato Henricus. 1994. *Transkrip Lakon. "Rabine Panji" Teater Topeng Malang. Masyarakat seni pertunjukan Indonesia*
- Soetrisno. 1981. *Madura V*. Malang.
- Wijaya, Taufan. 2011. *Foto Jurnalistik*. Klaten: Sahabat.

Sumber Internet:

- www.sumenep.go.id (diakses 5 Januari 2015).
- <http://www.slideshare.net/FOTOKITA/photo-essay-national-geographic> (diakses 12 Januari 2015).
- http://www.kompasiana.com/zaferpro/sekilas-esai-foto_5500b4e3a333119f6f511ec8 (diakses 15 Januari 2015).